

Harga Jual Beras melalui Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing* pada Penggilingan Padi Talago

Rahmatika¹, Fatma Ariani²

¹Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, e-mail: rahmatika@upiypk.ac.id

²Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, e-mail: fatmariansi6@upiypk.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
17-12-2023

Direvisi:
02-02-2024

Diterima:
15-02-2024

Keywords

: *Cost of Goods Manufactured; Full Costing; Variable Costing*

ABSTRACT

This descriptive quantitative research was conducted to determine the selling price of rice through the calculation of the cost of goods manufactured. The data used consisted of primary data from interviews with the manager of the Talago Rice Mill. Data processing was carried out using the full costing and variable costing methods to determine the cost of goods manufactured. The results of the analysis and discussion show that the selling price of rice determined by the manager is lower than the selling price calculated by the full costing method and higher than the selling price by the variable costing method. The selling price obtained from the full costing method is IDR 16,200/kg, while the selling price using the variable costing method is IDR 15,400/kg. This price is different from the selling price determined by the manager as the producer, which is IDR 16,000/kg.

ABSTRAK

Penelitian deskriptif kuantitatif ini dilakukan untuk menentukan harga jual beras melalui perhitungan harga pokok produksi. Data yang digunakan terdiri dari data primer hasil wawancara dengan pihak pengelola Penggilingan Padi Talago. Pengolahan data dilakukan dengan metode *full costing* dan *variable costing* untuk mengetahui harga pokok produksi. Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa harga jual beras yang ditentukan oleh pihak pengelola lebih rendah daripada harga jual yang dihitung dengan metode *full costing* dan lebih tinggi daripada harga jual dengan metode *variable costing*. Harga jual yang diperoleh dari metode *full costing* adalah Rp16.200/kg, sedangkan harga jual dengan metode *variable costing* adalah Rp15.400/kg. Harga tersebut berbeda dengan harga jual yang ditentukan oleh pihak pengelola selaku produsen yaitu Rp16.000/kg.

Kata Kunci

: *Harga Pokok Produksi; Full Costing; Variable Costing*

Corresponding Author

: Rahmatika, e-mail: rahmatika@upiypk.ac.id

PENDAHULUAN

Kabupaten Agam adalah kabupaten yang berlokasi di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten ini terletak di kawasan lindung yang terdiri dari pegunungan, perbukitan, dan pesisir (Pemerintah Kabupaten Agam, 2023). Kondisi ini membuat sebagian besar wilayahnya memiliki lahan dan tanah yang subur sehingga bisa memajukan perekonomian di sektor pertanian. Sektor pertanian khususnya tanaman padi mempunyai peluang yang besar untuk dikembangkan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2021, sebanyak 73.507 hektar sawah di Kabupaten Agam mampu menghasilkan 427.076 ton padi (BPS Kabupaten Agam, 2022). Produktivitas panen tersebut harus didukung oleh penyediaan penggilingan padi. Penggilingan padi adalah kegiatan mengolah gabah menjadi beras pecah kulit untuk menghilangkan sekamnya dan beras sosoh. Beberapa daerah yang menjadi sentra penghasil beras di Indonesia memiliki tempat penggilingan padi berskala besar dan kecil (Umar & Trip Alihamsyah, 2014).

Menurut data statistik pertanian Kabupaten Agam tahun 2016, terdapat 104 buah alat penggilingan padi kecil, 447 buah alat penggilingan padi menengah, dan 9 buah alat penggilingan padi besar (BPS Kabupaten Agam, 2016). Salah satunya adalah penggilingan padi Talago yang terletak di nagari Sungai Landia, Kabupaten Agam. Masyarakat setempat biasanya mengantarkan hasil panen mereka ke tempat penggilingan padi tersebut untuk selanjutnya dilakukan proses penggilingan. Penggilingan padi Talago mulai beroperasi pada bulan Oktober 2016 dan dilengkapi dengan mesin penggilingan padi berupa *rice milling unit* yang dibeli di Kota Payakumbuh. Mesin penggilingan padi ini memiliki kapasitas yang paling besar jika dibandingkan dengan mesin penggilingan padi lainnya yang berada di Sungai Landia. Penggilingan padi Talago biasanya dioperasikan pukul 14.00-17.00 WIB. Jam operasional tersebut ditetapkan agar proses penggilingan padi hanya dilakukan 1 kali dalam 1 hari, sehingga meningkatkan efisiensi operasional. Pihak pengelola menyalakan mesin penggilingan padi dengan menggunakan 1.5 liter solar untuk mengolah sebanyak 108 kg gabah, yang nantinya mampu menghasilkan 72 liter atau lebih kurang 60 kg beras.

Hasil wawancara dengan Bapak Anto selaku pengelola Penggilingan padi Talago menunjukkan bahwa pihak pengelola belum pernah menghitung harga pokok produksi selama beroperasi. Harga pokok produksi adalah semua biaya yang digunakan dalam aktivitas produksi dan melekat pada produk yang akan dijual. Harga pokok produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik berfungsi sebagai pedoman untuk mengambil keputusan mengenai harga jual. Harga jual beras menjadi perhatian dan pertimbangan penting bagi para pengusaha penggilingan padi, termasuk penggilingan padi Talago. *Full costing* dan *variable costing* adalah dua pendekatan yang digunakan untuk mengetahui harga pokok produksi dalam menentukan harga jual tersebut. Metode *full costing* menambahkan seluruh elemen biaya produksi yaitu biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan *variable costing* hanya memerlukan biaya *overhead* variabel dalam perhitungan harga pokok produksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Burhan Latif, Sri Ruwanti, dan Asmaul Husna tahun 2021 menunjukkan bahwa harga jual yang ditentukan pihak *home industry* lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual melalui pendekatan *cost plus pricing* (Latif, 2021). Berbeda dengan penelitian tersebut, Gilbert Thenu, Hendrik Manossoh, dan Treesje Runtu tahun 2021 menyatakan dalam penelitiannya bahwa harga jual melalui penerapan metode *full costing* lebih tinggi daripada harga jual yang ditentukan oleh produsen kerupuk Rambak Ayu (Thenu et al., 2021). Hasil penelitian Eriska Ariyani dan Ardyan Firdausi Mustoffa pada tahun yang sama menjelaskan bahwa metode yang sesuai untuk menetapkan harga jual wedang warok adalah metode *full costing*, karena mencakup seluruh biaya (Ariyani & Mustoffa, 2021). Penelitian

selanjutnya yang dilakukan oleh Oktavia Hulkiba, Nilawaty Yusuf dan Muliyani Mahmud tahun 2022 menjelaskan bahwa harga pokok produksi dengan metode *full costing* lebih tinggi daripada harga pokok produksi menurut perhitungan pabrik roti Gunung Sahara, karena adanya peningkatan harga bahan dasar dan penurunan jumlah produksi roti selama masa pandemi (Hulkiba et al., 2022). Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian sebelumnya, maka akan dilakukan studi dan analisis lebih mendalam mengenai harga pokok produksi untuk menentukan harga jual beras pada penggilingan padi Talago, serta membandingkan harga pokok produksi menurut metode *full costing* dan *variable costing*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih *detail* mengenai objek yang diteliti yaitu penggilingan padi Talago di Sungai Landia, Kabupaten Agam. Selanjutnya, teknik analisis data kuantitatif berasal dari data primer yang dikumpulkan melalui wawancara dengan pihak pengelola penggilingan padi Talago, observasi (peninjauan), serta bukti dokumentasi seperti foto dan video. Selain itu, ditambahkan dengan referensi lain seperti buku-buku dan jurnal ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aset Tetap

Aset tetap adalah harta berwujud seperti peralatan, bangunan, mesin, dan kendaraan yang menunjang aktivitas produksi perusahaan dalam periode tertentu. Aset ini memiliki umur ekonomis yang terbatas sehingga biaya perolehan aset tersebut harus ditansfer menjadi biaya penyusutan (Sasongko et al., 2022).

Rumus Penyusutan Metode Garis Lurus

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Tabel 1. Aset Tetap dan Penyusutan

No	Aset Tetap	Jumlah	Harga	Umur Ekonomis	Penyusutan/ Tahun	Penyusutan/ Bulan
1	Bangunan	1	Rp75.000.000	20 tahun	Rp3.750.000	Rp312.500
2	Mesin penggiling padi	1	Rp70.000.000	8 tahun	Rp8.750.000	Rp729.200
3	Mesin jahit karung beras	1	Rp1.500.000	8 tahun	Rp187.500	Rp15.625
4	Timbangan beras	1	Rp1.400.000	8 tahun	Rp175.000	Rp14.585
	Total	4	Rp147.900.000		Rp12.862.500	Rp1.071.910

Sumber: Data Olahan, 2023

Berdasarkan tabel di atas, total harga perolehan aset tetap sebesar Rp147.900.000 dan total penyusutan aset tetap adalah Rp1.071.910/bulan.

B. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan pengeluaran biaya untuk memproses bahan baku menjadi suatu produk (Harahap & Tukino, 2020). Biaya ini secara umum terbagi 3, antara lain:

1. Biaya bahan baku

Biaya bahan baku adalah biaya untuk memperoleh bahan baku utama dalam kegiatan produksi (Bahri, 2016). Biaya bahan baku biasanya memiliki nilai yang relatif tinggi daripada biaya bahan penolong (Harahap & Tukino, 2020).

Tabel 2. Perhitungan Biaya Bahan Baku

No	Bahan Baku	Keterangan	Total (Rp)
1	Gabah	108 kg x @Rp6.500 x 28 hari	Rp19.656.000

Sumber: Data Olahan, 2023

Berdasarkan tabel tersebut, sebanyak 108 kg gabah diolah per harinya dengan harga gabah Rp6.500/kg, sehingga total biaya bahan baku selama 28 hari atau 1 bulan adalah Rp19.656.000.

2. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dibayarkan untuk para pekerja yang telah membantu dalam proses pengolahan bahan baku (Bahri, 2016). Biaya tenaga kerja langsung terdiri atas gaji atau upah karyawan bagian produksi, sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah gaji atau upah supervisor dan manajer bagian produksi (Harahap & Tukino, 2020).

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

No	Tenaga Kerja	Jumlah	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Bagian produksi	1	1 x @Rp30.000 x 28 hari	Rp840.000
2	Bagian penjemuran	1	1 x @Rp15.000 x 28 hari	Rp420.000
	Total Biaya Tenaga Kerja			Rp1.260.000

Sumber: Data Olahan, 2023

Dari tabel di atas, upah pekerja bagian produksi adalah Rp30.000 selama 3 jam/hari dan upah pekerja bagian penjemuran padi adalah Rp15.000 selama 3 jam/hari, sehingga total biaya tenaga kerja sebesar Rp1.260.000 setiap bulannya.

3. Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah sejumlah biaya yang diperlukan selama aktivitas produksi, selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung (Bahri, 2016). Biaya ini terdiri atas:

- Biaya bahan penolong, yaitu biaya bahan pelengkap di luar bahan baku utama.
- Biaya tenaga kerja tidak langsung, yakni biaya para pekerja yang tidak terlibat secara langsung dalam proses produksi.
- Biaya pabrikasi lainnya, yaitu biaya tambahan selain biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

Tabel 4. Biaya *Overhead* Pabrik

No	Nama Biaya	Keterangan	Jumlah (Rp)	Total
BOP Variabel				
1	Biaya listrik	Selama 28 hari	Rp60.000	
2	Biaya bahan bakar	1.5 liter x @Rp6.800 x 28 hari	Rp285.600	
3	Biaya karung	6 buah x @Rp1.500 x 28 hari	Rp252.000	
4	Biaya benang jahit	1 buah benang Rp9.000/6 bulan	Rp1.500	
	Total BOP Variabel			Rp599.100
BOP Tetap				
1	Biaya penyusutan bangunan		Rp312.500	
2	Biaya penyusutan mesin penggiling padi		Rp729.200	
3	Biaya penyusutan mesin jahit karung beras		Rp15.625	

4	Biaya penyusutan timbangan beras		Rp14.585	
5	Biaya pemeliharaan (ganti oli mesin penggiling padi)	Rp600.000 (1 x 6 bulan), Rp100.000/bulan	Rp100.000	
	Total BOP Tetap			Rp1.171.910
	Total Biaya Overhead Pabrik			Rp1.771.010

Sumber: Data Olahan, 2023

Dari tabel 4 tersebut diperoleh biaya listrik sebesar Rp60.000/bulan, pembelian bahan bakar (solar) sebesar Rp285.600/bulan, pembelian karung beras sebesar Rp252.000/bulan, dan pembelian benang untuk menjahit karung beras sebesar Rp1.500/bulan. Sehingga diperoleh total biaya *overhead* variabel sebesar Rp599.100/bulan. Selain itu, biaya penyusutan bangunan Rp312.500, biaya penyusutan mesin penggiling padi sebesar Rp729.200, biaya penyusutan mesin jahit karung beras sebesar Rp15.625, dan biaya penyusutan timbangan beras sebesar Rp14.585 sesuai dengan rumus penyusutan aset tetap metode garis lurus pada tabel 1. Selanjutnya biaya pemeliharaan mesin penggiling padi yaitu ganti oli 1 x 6 bulan dengan biaya sebesar Rp600.000 atau Rp100.000/bulan. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh BOP tetap yaitu Rp1.771.010. Biaya produksi diperlukan oleh perusahaan untuk menghitung dan menentukan harga pokok produksi.

C. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi terdiri atas biaya langsung dan tidak langsung yang dikeluarkan selama aktivitas produksi dan menjadi dasar dalam menentukan harga suatu produk (Fauziyyah et al., 2021). Harga ini cenderung berubah-ubah, karena beberapa biaya tersebut tidak direncanakan dan tidak terjadi secara rutin.

D. Harga Jual

Harga jual adalah gabungan antara harga pokok produksi dan persentase laba yang diharapkan. Harga ini selanjutnya dibebankan kepada pelanggan. Penetapan harga jual merupakan keputusan strategis dalam rangka menarik minat pelanggan dan mempertahankan loyalitasnya (Hartatik, 2019).

E. Full Costing

Full costing adalah metode yang menggunakan semua elemen biaya, seperti biaya tetap dan biaya variabel untuk menghitung harga pokok produksi, sehingga ada biaya tetap yang masih terikat pada barang yang belum terjual (Mulyadi, 2012). Rumus harga pokok produksi sebagai berikut.

Biaya bahan baku	Rp xxxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp xxxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>Rp xxxx</u>
Harga pokok produksi	Rp xxxx

Tabel 5. Harga Pokok Produksi dan Harga Jual dengan Metode *Full Costing*

No	Biaya Produksi	Keterangan	Jumlah	Total
Biaya bahan baku				
1	Gabah	108 kg x @Rp6.500 x 28 hari	Rp19.656.000	
				Rp19.656.000
Biaya tenaga kerja langsung				
1	Bagian produksi	1 x @Rp30.000 x 28 hari	Rp840.000	
2	Bagian penjemuran	1 x @Rp15.000 x 28 hari	Rp420.000	
				Rp1.260.000
Biaya overhead				
BOP variabel				
1	Biaya listrik	Selama 28 hari	Rp60.000	
2	Biaya solar	1,5 liter x @Rp6.800 x 28 hari	Rp285.600	
3	Biaya karung	6 buah x @Rp1.500 x 28 hari	Rp252.000	
4	Biaya benang jahit	1 buah benang Rp9.000/6 bulan	Rp1.500	
				Rp599.100
BOP tetap				
1	Biaya penyusutan bangunan		Rp312.500	
2	Biaya penyusutan mesin penggiling padi		Rp729.200	
3	Biaya penyusutan mesin jahit karung beras		Rp15.625	
4	Biaya penyusutan timbangan beras		Rp14.585	
5	Biaya pemeliharaan mesin (ganti oli)	Rp600.000 (1 x 6 bulan), Rp100.000/bulan	Rp100.000	
				Rp1.171.910
Total harga pokok produksi				Rp22.687.010
Laba yang diinginkan				20%
Laba				Rp4.537.402
Total harga pokok produksi				Rp27.224.412
Total produksi 1 bulan		60 kg beras x 28 hari		1.680 kg
Harga jual				Rp16.205

Sumber: Data Olahan, 2023

Dari tabel tersebut, diperoleh harga pokok produksi sebesar Rp22.687.010. Dengan persentase laba yang diinginkan sebesar 20% dan total produksi 1.680 kg/bulan, sehingga diperoleh harga jual sebesar Rp16.200/kg.

F. *Variable Costing*

Variable costing adalah metode yang memasukkan biaya variabel saja ke dalam perhitungan harga pokok produksi (Mulyadi, 2012). Rumus harga pokok produksi ialah sebagai berikut.

Biaya bahan baku	Rp xxxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp xxxx
Harga pokok produksi	Rp xxxx

Tabel 6. Harga Pokok Produksi dan Harga Jual dengan Metode *Variable Costing*

No	Biaya Produksi	Keterangan	Jumlah	Total
Biaya bahan baku				
1	Gabah	108 kg x @Rp6.500 x 28 hari	Rp19.656.000	
				Rp19.656.000
Biaya tenaga kerja langsung				
1	Bagian produksi	1 x @Rp30.000 x 28 hari	Rp840.000	
2	Bagian penjemuran	1 x @Rp15.000 x 28 hari	Rp420.000	
				Rp1.260.000
Biaya overhead pabrik				
BOP variabel				
1	Biaya listrik	Selama 28 hari	Rp60.000	
2	Biaya solar	1,5 liter x @Rp6.800 x 28 hari	Rp285.600	
3	Biaya karung	6 buah x @Rp1.500 x 28 hari	Rp252.000	
4	Biaya benang jahit	1 buah benang Rp9.000/6 bulan	Rp1.500	
				Rp599.100
Total harga pokok produksi				Rp21.515.100
Laba yang diinginkan				20%
Laba				Rp4.303.020
Total harga pokok produksi				Rp25.818.120
Total produksi 1 bulan		60 kg beras x 28 hari		1.680 kg
Harga jual				Rp15.367

Sumber: Data Olahan, 2023

Dari tabel 6 tersebut, diperoleh harga pokok produksi sebesar Rp21.515.100, persentase laba yang diinginkan sebesar 20%, dan total produksi 1.680 kg/bulan, sehingga diperoleh harga jual sebesar Rp15.400/kg.

Hasil temuan di lapangan pada saat wawancara dengan Bapak Anto selaku pengelola penggilingan padi Talago menunjukkan bahwa pihak pengelola hanya menetapkan harga jual beras sesuai dengan harga pesaing seperti yang ditentukan oleh penggilingan padi lain di wilayah tersebut. Hal ini disebabkan karena pihak pengelola belum mengetahui bagaimana cara menghitung harga pokok produksi dalam menetapkan harga jual beras. Harga jual beras sebesar Rp16.000/kg yang ditetapkan oleh pihak pengelola tidak realistis, karena belum mempertimbangkan seluruh biaya selama pengolahan gabah dan belum memperkirakan persentase keuntungan yang akan diperoleh dari penjualan beras tersebut. Oleh karena itu, pihak pengelola penggilingan padi Talago disarankan untuk memilih harga pokok produksi dengan metode *full costing* dalam menetapkan harga jual beras, karena telah mencakup biaya secara keseluruhan. Harga jual beras yang dipilih sesuai dengan metode tersebut adalah Rp16.200/kg. Harga ini lebih tinggi daripada harga yang ditentukan oleh penggilingan padi Talago yaitu sebesar Rp16.000/kg. Pihak pengelola masih bisa menaikkan tingkat persentase laba yang diinginkan ke depannya, karena persentase laba pada perhitungan harga pokok produksi bisa diganti sesuai dengan pertimbangan dari pihak pengelola selaku produsen.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Erawati Kartika dan M. Rifki Bakhtiar tahun 2020 yang menunjukkan bahwa harga jual beras yang ditentukan oleh UD. Budi Luhur lebih rendah dibandingkan dengan harga jual yang ditetapkan berdasarkan metode *cost plus pricing* (Kartika & Bakhtiar, 2021). Selain itu, penelitian Nurlaila Hasmi tahun 2020 menjelaskan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan *variable costing* lebih tinggi daripada hasil perhitungan PT. Prima Istiqamah Sejahtera, karena adanya perbedaan biaya yang dibebankan (Hasmi, 2020). Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Eriska Aryani dan Ardyan Firdausi Mustoffa tahun 2021 menyatakan bahwa metode yang

efektif untuk menetapkan harga jual wedang warok adalah harga pokok produksi dengan metode *full costing* (Ariyani & Mustoffa, 2021).

Penelitian Gilbert Thenu, Hendrik Manossoh, dan Treesje Runtu pada tahun yang sama menyatakan bahwa harga jual yang dihitung dengan metode *full costing* lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual yang ditetapkan oleh produsen kerupuk Rambak Ayu (Thenu et al., 2021). Hasil penelitian Andi Riska Yuniarti, Hartati Tuli, dan Siti Pratiwi Husain tahun 2022 menunjukkan bahwa metode *full costing* adalah cara yang paling tepat untuk mengetahui harga pokok produksi, karena meliputi semua biaya yang dibelanjakan (Yuniarti et al., 2022). Terakhir, penelitian Agung Fajar Ilmiyono, Tilah Salsa Iga Puvti, Ahmad Burhanuddin Taufiq, dan Ellyn Octavianty tahun 2023 menjelaskan bahwa adanya perbedaan harga pokok produksi yang dihitung oleh pabrik kerupuk Subur dengan harga pokok produksi menurut metode *full costing* dan *variable costing*, khususnya pada biaya *overhead* pabrik (Fajar Ilmiyono et al., 2023).

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan tersebut, maka estimasi harga pokok produksi untuk menetapkan harga jual dapat dilakukan dengan metode *full costing* dan *variable costing*. Harga jual yang diperoleh dari metode *full costing* adalah Rp16.200/kg, sedangkan harga jual dengan metode *variable costing* adalah Rp15.400/kg. Hasil tersebut berbeda dengan harga yang ditetapkan oleh penggilingan padi Talago yaitu sebesar Rp16.000/kg. Untuk selanjutnya, penggilingan padi Talago sebaiknya memilih metode *full costing* dalam menentukan harga jual beras, karena telah mencakup seluruh komponen biaya produksi. Selain itu, pihak pengelola dapat memperkirakan berapa persentase laba yang diinginkan setiap bulannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, E., & Mustoffa, A. F. (2021). Penetapan Harga Jual Melalui Analisis Harga Pokok Produksi pada Usaha Wedang WAROK. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 5(2), 228. <https://doi.org/10.24269/iso.v5i2.714>
- Bahri, S. (2016). *Pengantar Akuntansi* (E. Risanto, Ed.; I). ANDI.
- BPS Kabupaten Agam. (2016). *Statistik Pertanian Kabupaten Agam 2016*. BPS Kabupaten Agam.
- BPS Kabupaten Agam. (2022). *Kabupaten Agam dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Agam.
- Fajar Ilmiyono, A., Salsa, T., Puvti, I., Taufiq, A. B., & Octavianty, E. (2023). Determining the Cost of Goods Manufactured for Setting Selling Price. *International Journal of Innovation, Creativity and Change. Www.Ijicc.Net*, 17(2). www.ijicc.net
- Fauziyyah, N., Irwansyah, R., Ramadhan Ersyafdi, I., Manurung, S., Sholihat, W., Corrina, F., Dewi Nainggolan, C., Listya, K., Putri Ahmadi, L., Bairizki, A., Hidayadi, T., Aras Prabowo, M., Lolita Pattiapon, M., & Utami, F. (2021). *Akuntansi Biaya*. Widina Bhakti Persada. www.penerbitwidina.com
- Harahap, B., & Tukino. (2020). *Akuntansi Biaya* (Tukino, Ed.). Batam Publisher.
- Hartatik, S. (2019). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing sebagai Dasar Penetapan Harga Jual pada UD. Mutia Meubel. *SOSCIED*, 2(2), 9–16. <https://doi.org/10.32531/jsociet.v2i2.172>
- Hasmi, N. (2020). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Full Costing dan Variable Costing pada Pembuatan Abon Ikan. *AkMen JURNAL ILMIAH*, 17(2), 254–269. <https://doi.org/10.37476/akmen.v17i2.893>
- Hulkiba, O., Yusuf, N., & Mahmud, M. (2022). Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi sebelum dan selama Pandemi Covid 19 dengan Menggunakan Metode Full Costing di Pabrik Roti Gunung Sahara Kec. Tilango Kab. Gorontalo. *JAMBURA*, 5(2). <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIMB>
- Kartika, E., & Bakhtiar, M. R. (2021). Penentuan Cost of Good Sold dan Penerapan Cost Plus Pricing Method dalam Menentukan Harga Jual: Study Penggilingan Padi UD Budi Luhur. *MAKSIMUM*, 10(2), 67. <https://doi.org/10.26714/mki.10.2.2020.67-73>
- Latif, B. (2021). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Penentuan Harga Jual Produk (Studi Usaha Kerupuk Ikan Bunda Oca Sungai Lekop, Kecamatan Bintang Timur, Kabupaten Bintang). *AKUNTANSI DEWANTARA*, 5(2). <https://doi.org/10.26460/ad.v5i2.9645>
- Mulyadi. (2012). *Akuntansi Biaya* (5th ed.). Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Pemerintah Kabupaten Agam. (2023). *Letak dan Kondisi Geografis*. <https://www.agamkab.go.id/agamkab/profil>
- Sasongko, C., Quratul'ain Mubarakah, Agustin Setya Ningrum, Annisa Febriana, Ayu Nadia Hanum, Aisyah Dian Pratiwin, & Vivi Zuryati. (2022). *Akuntansi Suatu Pengantar 1* (A. N. Hanifah, Ed.; 2nd ed.). Salemba Empat.
- Thenu, G., Manossoh, H., & Runtu, T. (2021). Analisis Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dalam Penetapan Harga Jual pada Usaha Kerupuk Rambak Ayu. 9(2), 305–314.
- Umar, S., & Trip Alihamsyah. (2014). Mekanisasi Pertanian untuk Produksi Padi di Lahan Rawa Pasang Surut–Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. In *Mekanisasi Pertanian Untuk Produksi Padi di Lahan Rawa Pasang Surut*. IAARD Press.

Yunianti, A. R., Tuli, H., & Husain, S. P. (2022). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada Budidaya Ikan Bandeng oleh Cahaya Tambak di Desa Siduwonge Kec. Randangan Kab. Pohuwato. *JAMBURA*, 5(2). <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIMB>